

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Falsafah adat alam Minangkabau meletakkan manusia sebagai salah satu unsur yang statusnya sama dengan unsur lainnya seperti suku, tanah, rumah, dan nagari. Persamaan status itu mereka lihat dari keperluan budi daya manusia itu sendiri. Setiap manusia, secara bersama-sama atau sendiri-sendiri memerlukan tanah, rumah, suku dan nagari sebagaimana mereka memerlukan manusia atau orang lain bagi kepentingan lahir dan batinnya. Sangat sulit menurut alam pikiran mereka jika seseorang tidak memiliki keperluan hidup lahir dan batin itu (Navis, 1984 : 60).

Falsafah tanah, suku, rumah, dan nagari dari masyarakat Minangkabau yaitu merupakan lambang bagi masyarakat Minangkabau. Orang yang tidak memiliki tanah barang sebingkah dianggap sebagai orang yang kurang (Miftah Nur Rizki, 2013 : 2). Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang adat istiadatnya berpedoman pada Islam seperti pepatah Minangkabau “ *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*”, maka antara adat dan syarak di Minangkabau tidak terpisah, oleh sebab itu dalam hal pernikahan orang Minangkabau bukan melihat perbedaan etnis tetapi melihat dari kesatuan aqidah yakni sama-sama beragama Islam.

Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang sangat egaliter seperti pepatah Minangkabau “ *dima bumi dipijak di sinan rantiang di patah, di situ aie disauak, disinan langik dijunjuang, dan disitu adaik bapakai*” (dimana bumi dipijak

di situ ranting di patah, di situ air diambil, disitu langit di junjung dan di situ adat dipakai). Kaedah adat Minangkabau mengajarkan kepada masyarakat Minangkabau untuk menghormati orang yang datang, selama tidak merusak aqidah dan adat-istiadat anak nagari. Kaedah ini tentu telah memudahkan Pemerintah Republik Indonesia dalam menjalankan program transmigrasi masyarakat pulau Jawa dan Suriname di Provinsi Sumatera Barat yang dimulai sejak era Pemerintahan Presiden Soekarno yaitu pada tahun 1953 dengan menyebar para transmigran ke tiga Kabupaten hasil pemekaran di Provinsi Sumatera Barat berdasarkan Undang-undang nomor 38 tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten.

Penerimaan terhadap pendatang transmigran dari Pulau Jawa dan Suriname dengan tangan terbuka di Minangkabau bukanlah tanpa kesepakatan. Penerimaan masyarakat Minangkabau terhadap pendatang transmigran ini merupakan hasil kesepakatan antara pihak pendatang dengan pemerintah serta tokoh adat Minangkabau yang dibuat dalam bentuk persyaratan tertulis yang harus dipenuhi oleh pendatang transmigran. Persyaratan tertulis tersebut diantaranya:

1. Bahwa mereka yang datang (para transmigransi) itu tunduk kepada ketentuan adat-istiadat yang berlaku di tempat mereka ditempatkan, dengan pengertian bahwa mereka yang datang (para transmigrasi) itu dianggap sebagai anak kemenakan (dalam hubungan hukum adat yang berlaku, yang tentu saja adat Minangkabau dan beragama Islam).

2. Penyerahan tanah diperuntukkan sebagai penampungan bagi warga negara Indonesia yang berasal dari daerah lain (transmigrasi).

Berdasarkan persyaratan tertulis diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan terhadap pendatang (transmigran) dari pulau Jawa oleh masyarakat Minangkabau tersebut adalah dengan persyaratan bahwa mereka yang datang adalah pemeluk agama Islam karena masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang adatnya berpatokan kepada Islam dan Alqur'an, dan pendatang (transmigran) harus mampu menyesuaikan diri dan tunduk kepada adat-istiadat yang berlaku di tempat mereka ditempatkan.

Tunduk kepada adat istiadat yang dimaksudkan disini adalah bahwa setiap pendatang yang ditempatkan di suatu tempat di ranah Minangkabau harus bersedia mengikuti adat dan ketentuan yang ada di tempat tersebut dengan pengertian bahwa mereka yang datang agar bisa dianggap kemenakan dalam hubungan adat Minangkabau. Kesediaan masyarakat pendatang (transmigran) untuk mengikuti adat yang berlaku agar bisa dianggap sebagai kemenakan di adat Minangkabau di tempat ia ditempatkan ini disebut dengan *malakok*.

Adanya kesepakatan yang telah dibuat oleh masyarakat pendatang (transmigran) dengan masyarakat Minangkabau bahwa setiap pendatang (transmigran) harus mau mengikuti adat yang berlaku di Minangkabau yaitu dengan menyepakati janji bahwa mereka yang datang (transmigran) harus bisa membaurkan

diri dan tunduk kepada adat-istiadat Minangkabau dengan cara *malakok* yaitu masuk kedalam salah satu suku agar bisa dianggap sebagai kemenakan dalam adat Minangkabau ternyata tidak sesuai dengan apa yang terjadi di nagari Sungai Langkok, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya.

Suku-suku yang menjadi tempat untuk *malakok* di nagari Sungai Langkok ini adalah sebanyak enam buah suku, yang mana tiap-tiap suku tersebut dipimpin oleh Datuak- datuak yang telah diwarisi sako (gelar) secara turun temurun, suku- suku tempat *malakok* tersebut adalah seperti yang terlihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Suku Tujuan Malakok serta Penghulu Suku di Nagari Sungai Langkok

No	Nama Suku	Penghulu Suku
1.	Melayu Tinggi	Bando Ajo
2.	Melayu Hitam	Penghulu Rajo
3.	Caniago	Marajo
4.	Tigo Nini	Saridano
5.	Melayu Bawah	Bandaro Mudo
6.	Piliang	Rajo Jalang

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel diatas terlihat ada enam buah suku yang menjadi tempat untuk *malakok* di nagari Sungai Langkok yaitu meliputi suku melayu tinggi, melayu hitam, caniago, tigo nini, melayu bawah dan piliang. Tiap- tiap suku ini dipimpin

oleh seorang *datuak* yang dipilih oleh anak kemenakannya didalam suku yang kemudian diberikan gelar adat (*sako*) yang artinya dengan diberikannya gelar tersebut seluruh anggota suku mempercayakan *datuak* tersebut sebagai orang yang “*didahulukan salangkah dan ditinggikan sarantiang*” oleh anggota suku tersebut.

Kabupaten Dharmasraya ini sendiri merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung yang diresmikan pada tanggal 7 Januari 2004 oleh Presiden RI yaitu Susilo Bambang Yudhoyono secara simbolik di Istana Negara. Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu daerah yang menjadi tujuan transmigrasi dari pulau Jawa yang sudah dimulai sejak tahun 1953 (Permendagri No. 66 Tahun 2001). Daerah yang menjadi sasaran transmigrasi dari pulau Jawa adalah daerah-daerah yang masih banyak lahan tidur seperti Dharmasraya dan Pasaman. Daerah-daerah tersebut dipilih dengan tujuan agar dapat mengurangi jumlah kemiskinan dan kepadatan penduduk di pulau Jawa serta agar dapat memanfaatkan lahan tidur yang terdapat di daerah tersebut.

Salah satu akibat dari adanya program transmigrasi ini adalah terciptanya masyarakat yang multi etnis di Kabupaten Dharmasraya, khususnya di nagari Sungai Langkok. Nagari Sungai Langkok pada awal sebelum terjadinya transmigrasi merupakan nagari yang dihuni oleh etnis Minangkabau, namun setelah adanya program transmigrasi ini nagari Sungai Langkok menjadi nagari yang multi etnis yang tidak lagi dihuni oleh etnis Minangkabau saja, tetapi juga dihuni oleh masyarakat etnis lain seperti etnis Jawa, Sunda dan Batak.

Realita yang ada di nagari Sungai Langkok menunjukkan bahwa tidak adanya kesesuaian antara kesepakatan yang telah dibuat pendatang (transmigran) dengan kenyataan. Realita ini terbukti dengan tidak berjalannya salah satu kesepakatan yang mana idealnya pendatang (transmigran) harus beragama Islam dan pendatang (transmigran) harus *malakok* kepada salah satu suku atau kaum di ranah Minangkabau, namun pada kenyatannya ditemukan beberapa orang pendatang (transmigran) yang merupakan non muslim, selain itu juga terlihat bahwa dari sekian banyak pendatang (transmigran) yang ada di nagari Sungai Langkok, hanya sedikit dari mereka yang telah *malakok*. Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan etnis yang ada di nagari Sungai Langkok sebagai berikut:

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk Nagari Sungai Langkok Menurut Etnis, Tahun 2015

No	Nama Etnis	Jumlah (orang)
1.	Minangkabau	446
2.	Jawa	2.379
3.	Sunda	89
4.	Batak	60
TOTAL		2.974

Sumber :Profil Nagari Sungai Langkok Tahun 2015

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa ada empat macam etnis yang kini ada di nagari Sungai Langkok dengan jumlah yang berbeda-beda. Namun terlihat dari tabel 1.2 bahwa jumlah etnis yang paling banyak di nagari Sungai Langkok yaitu

ada pada etnis Jawa dengan jumlah penduduk mencapai 2.379 Jiwa, sedangkan jumlah penduduk Minangkabau (Pribumi) hanya berjumlah 446 Jiwa, kemudian disusul dengan jumlah penduduk etnis Sunda sebanyak 89 Jiwa dan terakhir adalah etnis Batak dengan jumlah penduduk 60 Jiwa. Jumlah penduduk etnis Batak menjadi jumlah penduduk paling rendah berdasarkan etnis di nagari Sungai Langkok.

Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk di nagari Sungai Langkok Berdasarkan Jorong:

Tabel 1.3
Jumlah Penduduk Nagari Sungai Langkok Berdasarkan Jorong Tahun 2015

No	Jorong	Jumlah (Orang)
1.	Sungai Langkok	409
2.	Karya Harapan	355
3.	Koto Hilalang I	974
4.	Koto Hilalang II	663
5.	Banjar Makmur	573
JUMLAH		2.974

Sumber: Profil Nagari Sungai Langkok Tahun 2015

Dari tabel diatas terlihat bahwa penyebaran penduduk di jorong-jorong yang ada di nagari Sungai Langkok menyebar dengan merata sesuai dengan luas wilayah yang dimiliki oleh masing-masing jorong. Terlihat bahwa jumlah penduduk yang

paling banyak adalah di jorong Koto Hilalang I, hal ini disebabkan luas wilayah yang dimiliki jorong Karya Harapan lebih luas dari jorong lainnya.

Sedangkan persentase etnis Jawa yang telah *malakok* di nagari Sungai Langkok ini dapat dilihat dalam tabel 1.4 berikut ini:

Tabel 1.4
Jumlah Etnis Jawa yang Telah Malakok Kedalam Suku Nagari Sungai Langkok, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya (Sejak 2001-2015)

No	Nama Suku	Etnis Jawa yang Telah Malakok (Orang)
1.	Melayu Tinggi	18
2.	Melayu Hitam	9
3.	Caniago	6
4.	Tigo Nini	4
5.	Melayu Bawah	7
6.	Piliang	16
JUMLAH		60

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa ada sebanyak 60 orang dari etnis Jawa yang ada di nagari Sungai Langkok yang telah *malakok* pada suku-suku yang ada di nagari Sungai Langkok. Suku yang paling banyak diminati oleh etnis Jawa untuk dijadikan tempat *malakok* adalah suku melayu tinggi, hal tersebut terlihat dari banyaknya jumlah etnis Jawa yang *malakok* pada suku melayu tinggi dibandingkan dengan suku lainnya. Pada suku melayu tinggi terdapat 18 orang etnis Jawa yang telah *malakok*, kemudian disusul oleh suku piliang dengan jumlah etnis Jawa yang

telah *malakok* adalah sebanyak 16 orang. Selanjutnya diikuti oleh suku melayu hitam dengan jumlah etnis Jawa yang telah *malakokkan* diri adalah sebanyak 9 orang. Sejalan dengan itu pada suku melayu bawah terdapat 7 orang etnis Jawa yang telah *malakokkan* diri ke suku tersebut. Dua deretan suku terakhir dengan jumlah etnis Jawa yang *malakok* paling rendah adalah suku caniago dengan jumlah etnis Jawa yang telah *malakok* adalah sebanyak 6 orang dan suku tigo nini dengan jumlah etnis Jawa yang telah *malakok* sebanyak 4 orang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan saya teliti adalah Bagaimana tindakan *malakok* yang dilakukan oleh etnis Jawa di nagari Sungai Langkok Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

1.3 Tujuan Penelitian

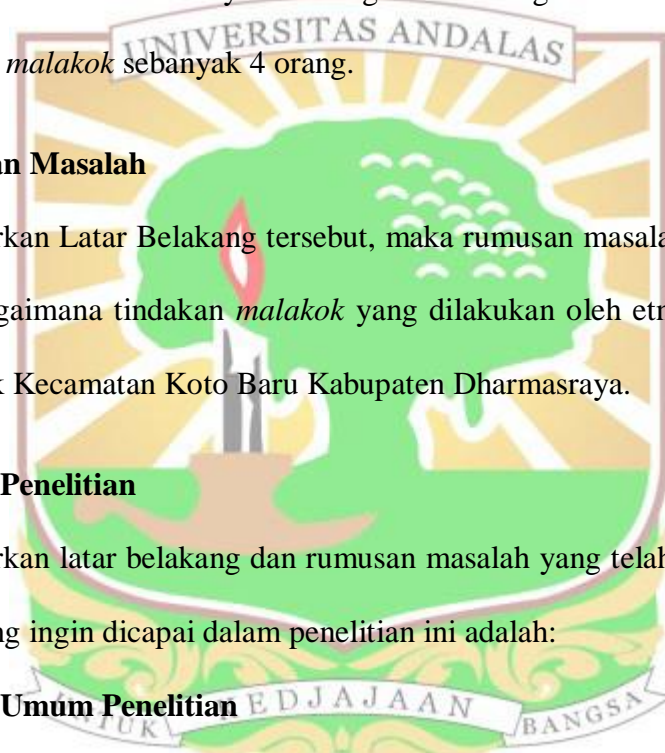
Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum Penelitian

Mendeskripsikan tindakan *malakok* dikalangan etnis Jawa di Nagari Sungai Langkok Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian

1. Mendeskripsikan pengetahuan etnis Jawa tentang *malakok*
2. Mendeskripsikan alasan etnis Jawa melakukan tindakan *malakok*



3. Mendeskripsikan manfaat dari tindakan *malakok* dikalangan etnis Jawa tersebut

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai menambah pemahaman tentang tindakan *malakok* dikalangan etnis Jawa.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih mendalam.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Masyarakat Minangkabau

Sejarah masyarakat Minangkabau tidak terlepas dari kisah dari keluarga Sultan Iskandar Zulkarnain seperti yang diungkapkan di dalam tambo. Pada awal tambo dikisahkan tiga orang putra dari Sultan Iskandar Zulkarnain yaitu anak tertua bernama Maharaja Alif yang menjadi Raja di Benua Ruhum, Anak kedua bernama Maharaja Depang yang menjadi Raja di Benua Cina, dan anak yang ketiga bernama Maharaja Diraja yang berlayar ke Selatan. Maharaja Diraja berlayar bersama istri-istrinya, permaisurinya yang bernama Cati Bilang Pandai dan empat orang perempuan yaitu Harimau Campa, Kucing Siam, Kambing Hutan, Anjing yang Mualim. Nama-nama itu diberikan sesuai dengan tingkah lakunya.

Dikisahkan dalam pelayaran tersebut mahkota Maharaja Diraja terjatuh ke laut dan tidak dapat diambil lagi karena mahkota itu dililit oleh naga laut yang sangat ganas. Kemudian Cati Bilang Pandai menurunkan kaca dari pantulan kaca itulah ia membuat mahkota tiruan untuk Maharaja Diraja. Setelah lama berlayar sampailah rombongan Maharaja Diraja di suatu tempat yang bernama *Lagundi nan Baselo* (Legundi yang Bersila) hingga sampai ke Gunung Merapi yang semula sebesar telur lalu menyentak naik, sedangkan laut menyentak turun. Kemudian setelah itu dibangunlah sebuah nagari di Lereng Gunung Merapi itu yang kemudian diberi nama Pariangan. Karena penduduk yang kian banyak maka dibangunlah nagari kedua yakni Padang Panjang. Setelah kedua nagari itu kian ramai maka berpindahlah penduduk mendiami tanah yang luas disekitar Gunung Merapi yang dinamakan dengan Luhak. Tanah sebelah Barat diberi nama Luhak Agam, sebelah Utara diberi nama Luhak Lima Puluh Kota dan sebelah timur diberi nama Luhak Tanah Datar (Navis, 1984 : 46).

1.5.2 Konsep Malakok

Secara etimologi, *malakok* adalah istilah Indonesia khususnya Minangkabau, yang berarti menempel atau melekat rapat sekali. Sehubungan dengan itu, menurut Kamardi Rais Dt. P. Simulie dalam (Eriyanti, 2009 : 9) mengemukakan bahwa *malakok* merupakan suatu cara penerimaan pendatang untuk masuk dan menjadi anggota suku Minangkabau. Eriyanti menyatakan bahwa istilah *malakok* dalam bahasa Inggris sama dengan istilah yang dikemukakan oleh Emile Durkheim yaitu

adhere, cementing social bonds yang mengandung tujuh unsur pokok sebagai berikut:

1. Menjadi pendatang dan bermukim di lingkungan salah satu suku Minangkabau.
2. Dengan kemauan sendiri.
3. Secara perorangan atau pun berkelompok.
4. Bertujuan untuk menjadi anggota suku, mendapat perlindungan dan keamanan, menjalin ikatan sosial yang kuat, mendapat perlakuan yang baik, dan adakalanya untuk mendapat hadiah tanah.
5. Mengajukan permohonan dan bersumpah untuk taat setia dan menjaga kehormatan suku.
6. Mengisi adat mengikuti persyaratan yang ditetapkan oleh penghulu suku.
7. Mengadakan perjamuan atau upacara kenduri untuk seluruh anggota suku.

Konsep *malakok* adalah suatu konsep yang juga diterapkan dikawasan lain, seperti konsep *berkedim* di negeri Sembilan Malaysia, konsep *membeli marga* yang hidup dalam masyarakat Batak dan juga konsep *peuseujuk* pada masyarakat Aceh maupun konsep *pela gandong* di Maluku. Semua konsep tersebut memiliki tujuan yang hampir sama dengan konsep *malakok* yaitu agar terjalinnya hubungan yang harmonis antara pendatang dan penduduk asli.

Menurut menurut Kamardi Rais Dt. P. Simulie dalam (Eriyanti,2009 : 19) mengemukakan bahwa *malakok* merupakan suatu cara penerimaan pendatang untuk

masuk dan menjadi anggota suku Minangkabau. Cara penerimaan tersebut sesuai dengan ketentuan dan adat yang berlaku di Minangkabau yaitu dengan menjalani rangkaian upacara mengisi adat.

Upacara mengisi adat merupakan suatu prosedur yang harus dilakukan dalam bentuk upacara adat dengan menyerahkan syarat-syarat tertentu yang ditetapkan adat. Syarat-syarat tersebut bergantung kepada kebiasaan yang berlaku pada masing-masing nagari yang ditetapkan oleh seluruh penghulu yang ada di nagari itu. Penyerahan syarat tersebut disebut dengan istilah *cupak diisi limbago dituang* (cupak diisi lembaga dituang). Dalam upacara ini seseorang yang akan *malakok* itu akan bersumpah taat setia dan bersaudara dengan anggota-anggota suku yang disertainya. Selain itu orang yang akan *malakok* juga harus mengadakan kenduri untuk menjamu penghulu dan seluruh anggota suku tersebut.

Berbeda dengan etnis Jawa, tata cara cara *malakok* bagi etnis Minangkabau yaitu dengan *siriah-pinang dalam carano* ketika mengajukan permohonan kepada penghulu yang ditujunya. Kegiatan tersebut dikenal dengan pepatah minang *hinggak mancakam, tabang basitumpu* (hinggap mencekam, terbang menumpu). Ibarat burung yang hinggap di dahan, ia mencekamkan kakinya ke dahan supaya dapat berdiri kuat, dan jika hendak terbang kakinya bertumpu ke dahan supaya dapat melompat dan terbang.

1.5.3 Konsep Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya) (Notoatmodjo, 2005 : 50). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal. Pengetahuan merupakan suatu informasi yang didapatkan oleh seseorang secara sadar yang kemudian dikombinasikan dengan pemahaman yang dimiliki.

Menurut Meliono, 2007 ada empat macam jenis pengetahuan yaitu:

1. Pengetahuan Implisit

Pengetahuan implisit adalah pengetahuan yang masih tertanam dalam bentuk pengalaman seseorang dan berisi faktor-faktor yang tidak bersifat nyata seperti keyakinan pribadi, perspektif, dan prinsip. Pengetahuan diam seseorang biasanya sulit untuk ditransfer ke orang lain baik secara tertulis ataupun lisan. Kemampuan berbahasa, mendesain, atau mengoperasikan mesin atau alat yang rumit membutuhkan pengetahuan yang tidak selalu bisa tampak secara eksplisit, dan juga tidak sebegitu mudahnya untuk mentransferkannya ke orang lain secara eksplisit.

2. Pengetahuan Eksplisit

Pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang telah didokumentasikan atau disimpan dalam wujud nyata berupa media atau semacamnya. Dia

telah diartikulasikan ke dalam bahasa formal dan bisa dengan relatif mudah disebarkan secara luas.

3. Pengetahuan Empiris

Pengetahuan yang lebih menekankan pengamatan dan pengalaman inderawi dikenal sebagai pengetahuan empiris atau pengetahuan aposteriori. Pengetahuan ini bisa didapatkan dengan melakukan pengamatan yang dilakukan secara empiris dan rasional. Pengetahuan empiris tersebut juga dapat berkembang menjadi pengetahuan deksriptif bila seseorang dapat melukiskan dan menggambarkan segala ciri, sifat, dan gejala yang ada pada objek empiris tersebut. Pengetahuan empiris juga bisa didapatkan melalui pengalaman pribadi manusia yang terjadi berulang kali misalnya seseorang yang sering dipilih untuk memimpin organisasi dengan sendirinya akan mendapatkan pengetahuan tentang manajemen organisasi.

4. Pengetahuan Rasionalisme

Pengetahuan rasionalisme adalah pengetahuan yang diperoleh melalui akal budi. Rasionalisme lebih menekankan pengetahuan yang bersifat apriori; tidak menekankan pada pengalaman. Misalnya pengetahuan tentang matematika. Dalam matematika, hasil $1 + 1 = 2$ bukan didapatkan melalui pengalaman atau pengamatan empiris, melainkan melalui sebuah pemikiran logis akal budi.

1.5.4 Sejarah dan Keberadaan Etnis Jawa di Nagari Sungai Langkok

Etnis Jawa merupakan etnis yang memiliki jumlah populasi terbanyak kurang lebih sebanyak 100 juta orang menurut data pada tahun 2011. Keberadaan etnis Jawa di Nagari Sungai Langkok, Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya tidak terlepas dari sejarah transmigrasi yang terjadi di pulau Jawa yang dimulai dari zaman pemerintahan kolonial Belanda yaitu pada tahun 1905 hingga tahun 2005. Dengan tujuan untuk mengurangi kepadatan penduduk Pulau Jawa dan memasok tenaga kerja untuk perkebunan di Pulau Sumatera maka pada saat itu pemerintah kolonial Belanda merintis kebijakan dengan cara transmigrasi tersebut.

Transmigrasi yang terjadi di pulau Jawa awalnya disebabkan oleh adanya pembangunan waduk gajah mungkur yang ada di Jawa Tengah. Sebelum dijadikan waduk, daerah tersebut merupakan daerah pemukiman penduduk di Jawa Tengah. Karna mempertimbangkan banyak hal, maka pemerintah pada saat itu mencanangkan program pembangunan waduk gajah mungkur. Akibatnya, dengan adanya pembangunan waduk tersebut penduduk yang tinggal di daerah tersebut harus dipindahkan ke daerah lain. Pembangunan waduk ini dibuat untuk membendung sungai bengawan solo. Dengan pembangunan waduk tersebut bisa mengairi sawah di daerah sukoharjo, klaten, karanganyar, dan sragen. Selain itu waduk tersebut juga berfungsi sebagai pembangkit tenaga listrik.

Pemilihan tempat yang dijadikan sebagai lokasi untuk pemukiman para transmigran dari pulau Jawa ini didasarkan atas pemanfaatan lahan tidur yang ada.

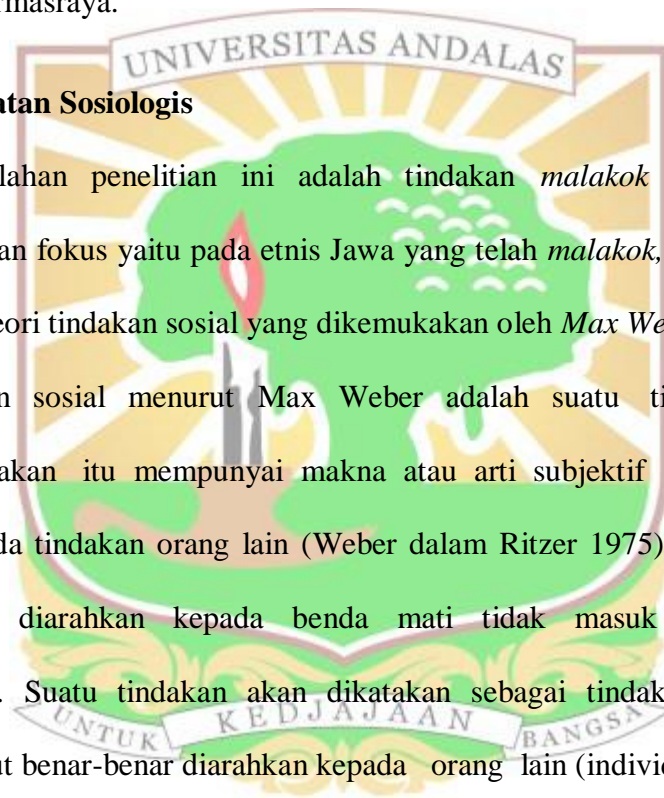
Maka pada saat itu dipilihlah suatu daerah yang diberi nama sitiung di provinsi Sumatera Barat sebagai tempat lokasi pemindahan transmigran dari pulau Jawa tersebut. Dengan tekad yang kuat, dan semangat yang tinggi pada saat itu transmigran mulai merambah hutan dan mengolah tanah yang ada sehingga terciptalah penduduk etnis Jawa di sitiung, khususnya di nagari Sungai Langkok Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

1.5.5 Pendekatan Sosiologis

Permasalahan penelitian ini adalah tindakan *malakok* dikalangan etnis pendatang dengan fokus yaitu pada etnis Jawa yang telah *malakok*, dianalisis dengan menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh *Max Weber*.

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Weber dalam Ritzer 1975). Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya).

Dalam konsep yang dikemukakan oleh Weber ini terkandung dua konsep dasar yaitu tindakan sosial dan pemahaman yang berarti bahwa peneliti seharusnya mencoba untuk menginterpretasikan alasan atau motif dan juga tindakan informan terkait tindakan *malakok* yang dilakukan oleh etnis Jawa.



Weber menjelaskan cara untuk memahami alasan dan tindakan informan dengan cara yaitu mencoba membayangkan dan juga menyelami pengalaman informan, oleh sebab itu pada penelitian ini untuk memahami alasan atau motif dengan cara peneliti menempatkan diri sesuai dengan posisi informan serta mencoba memahami sesuatu seperti yang dipahami oleh informan.

Weber membedakan tindakan sosial manusia kedalam empat tipe yaitu:

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

2. Tindakan Rasional Berorientasi Nilai (*Wetrationalitat*)

Tindakan rasional berorientasi nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.

3. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

4. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Permasalahan penelitian mengenai *tindakan malakok dikalangan Etnis Pemandang* ini memahami tindakan *malakok* pada etnis Jawa. Seperti yang dijelaskan diatas bahwasannya tindakan sosial merupakan tindakan yang mempunyai arti subyektif bagi diri individu itu sendiri dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Begitu pula dengan tindakan *malakok* dikalangan etnis pendatang yang dalam penelitian ini memfokuskan kepada etnis Jawa.

Tindakan *malakok* yang dilakukan oleh etnis Jawa ini dapat ditelaah dengan melihat tipe tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber. Tindakan *malakok* dikalangan etnis Jawa ini merupakan tindakan sosial rasional instrumental, yang mana dalam melakukan tindakan *malakok* ini tentunya ada pertimbangan-pertimbangan dan pilihan yang sadar yang dilakukan untuk mencapai tujuannya. Dalam tipe tindakan rasional instrumental ini ada 2 hal utama yang paling penting yaitu tujuan serta alat yang dipergunakan untuk mencapainya, maka dalam tindakan *malakok* dikalangan etnis Jawa ini juga terkandung 2 hal tersebut, yang mana tujuan dari tindakan *malakok* ini bertujuan agar keberadaannya diakui di komunitas ditempat ia tinggal dan juga guna mendapatkan hak dan perlakuan yang sama seperti etnis pribumi (Minangkabau). Selain itu *malakok* adalah salah satu cara bagi etnis Jawa untuk mengikuti adat istiadat serta sebagai bentuk menyepakati perjanjian yang telah

dibuat sebelumnya, maka alat yang digunakan untuk mencapainya adalah dengan cara *malakok* tersebut.

1.5.6 Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian dilakukan oleh Andika (2011) yang berjudul “ Adat *Mangaku Induak* di Kenagarian Ampang Kuranji Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Dengan fokus pada masyarakat Minangkabau yang ada di Nagari Ampang Kuranji.

Penelitian ini membahas tentang apa saja motivasi yang terkandung dalam *mangaku induak*, apa saja manfaat *mangaku induak* bagi masyarakat Minangkabau pendatang dan bagaimana tatacara *mangaku induak* di Kenagarian Ampang Kuranji. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan adat *mangaku induak* pada masyarakat pendatang yang merupakan etnis Minangkabau perantau dari wilayah Minangkabau lain, dikarenakan masyarakat di nagari Ampang Kuranji mayoritas adalah Masyarakat etnis Minangkabau.

2. Syafyaha/ 2010 yang berjudul “Dilema *Malakok* Anak Tidak Bersuku dalam Kehidupan Sosial Budaya Minangkabau”. Penelitian ini membahas dilema *malakok* yang terjadi pada anak yang tidak bersuku. Anak tidak bersuku disini yang dikatakan adalah anak yang lahir dari perkawinan pria Minangkabau dengan wanita non Minangkabau. Penelitian ini

memfokuskan pada tata cara *malakok* pada anak yang tidak bersuku serta dilema yang ditimbulkan bagi suku yang ditumpanginya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Eriyanti: 2009, *Malakok* suatu mekanisme pendamai Ala Minangkabau). Penelitian ini membahas mengenai peran atau manfaat dari *malakok* itu sendiri bagi masyarakat yang melakukan tradisi *malakok* ini. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa *malakok* ini merupakan suatu media pendamai bagi masyarakat dalam menyelesaikan konflik dimasyarakat.
4. Maka perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah memfokuskan pada masalah tindakan *malakok* dikalangan etnis Jawa dengan mendeskripsikan tindakan *malakok* dikalangan etnis Jawa, apa pengetahuan etnis Jawa tentang *malakok* serta apa alasan etnis Jawa melakukan tindakan *malakok* dan apa manfaat dari tindakan *malakok* bagi etnis Jawa.

1.5 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan melihat dan memahami bagaimana tindakan *malakok* dikalangan etnis Jawa di Nagari Sungai Langkok. Metode kualitatif ini dipilih karena pendekatan tersebut dianggap mampu memahami definisi situasi serta gejala sosial yang terjadi dari subyek secara lebih mendalam dan menyeluruh. Sedangkan tipe yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini akan memberikan peluang bagi peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi guna menggambarkan subyek penelitian (Moleong, 1998:6).

Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti yaitu tindakan *malakok* dikalangan etnis pendatang: studi etnis Jawa yang telah *malakok* di Nagari Sungai Langkok. Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif ini, peneliti melihat dan mendengar langsung semua peristiwa yang terjadi dilapangan. Kemudian mencatat selengkap dan seobyektif mungkin peristiwa dan pengalaman yang didengar oleh peneliti.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain atau suatu kejadian kepada peneliti. Untuk mendapatkan informasi dari informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* artinya yaitu para peneliti menetapkan kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Kriteria tersebut harus menjamin validitas data yang akan dikumpulkan. Oleh sebab itu, dengan mekanisme

ini, peneliti dapat mengetahui identitas orang-orang yang pantas menjadi informan penelitiannya (Afrizal, 2008:101).

Namun walaupun informan pelaku telah ditetapkan berdasarkan data yang ada pada tabel 1.4 (lihat tabel 1.4), namun peneliti akan menjelaskan kembali kriteria dari informan yaitu etnis **Jawa yang memiliki pengalaman tentang pentingnya *malakok***. Kriteria informan ditetapkan dengan alasan pertama, peneliti ingin menggali lebih dalam apa yang menjadi alasan etnis Jawa melakukan tindakan *malakok* dan apa manfaat yang dirasakan oleh etnis Jawa yang *malakok* ini. Alasan dan manfaat *malakok* ini menurut peneliti bisa peneliti dapatkan dari etnis Jawa yang tentunya memiliki pengalaman tertentu dan bersifat khusus tentang pentingnya *malakok* bagi dirinya.

Teknik *purposive sampling* dipilih berdasarkan pendapat dan pengetahuan peneliti bahwa informan yang dipilih mampu menjelaskan masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini sendiri informan penelitian dibagi atas dua yaitu informan pelaku dan informan pengamat. Populasi informan pelaku yaitu seperti yang dapat dilihat pada tabel 1.4 (hal 8) yaitu ada 60 orang jumlah etnis Jawa yang telah *malakok* pada suku-suku yang ada di nagari Sungai Langkok. Sedangkan informan pengamat yaitu tokoh masyarakat Jawa, tokoh adat, tokoh Pemerintahan Nagari, serta Datuak di dalam suku tempat orang *malakok*.

Proses mendapatkan informan oleh peneliti mengalami banyak tantangan. Awalnya kriteria informan penelitian yang ditetapkan adalah yaitu etnis Jawa

yang *malakok* pada tahun 2001, dan etnis Jawa yang *malakok* pada suku yang paling banyak diminati. Diawali dengan peneliti bertanya kepada tokoh adat serta datuak di setiap suku tentang siapa saja etnis Jawa yang telah *malakok* di Nagari Sungai Langkok. Setelah peneliti mendapatkan nama-nama etnis Jawa yang menjadi informan penelitian. Peneliti mendapatkan 6 nama etnis Jawa yang akan menjadi informan penelitian. Keesokan harinya, peneliti memulai proses penelitian dengan mendatangi rumah-rumah informan tersebut, proses penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap peneliti sesuai dengan pedoman wawancara yang telah peneliti buat. Dalam sehari, peneliti dapat melakukan wawancara dengan satu sampai dua informan, hal ini disebabkan oleh jarak dan waktu yang terbatas.

Peneliti mewawancarai enam informan tersebut. Setelah peneliti merasa cukup dengan data yang peneliti dapatkan peneliti selanjutnya memulai proses penulisan dengan diawali mengelompokkan data-data yang peneliti dapatkan. Setelah selesai dalam proses penulisan peneliti kemudian melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing, sampai akhirnya peneliti melakukan sidang ujian akhir. Namun ternyata dalam sidang tersebut peneliti mendapatkan kesalahan yang sangat fatal karena kriteria informan penelitian salah sehingga menyebabkan informan penelitian secara otomatis juga salah karna data yang peneliti dapatkan tidak sesuai dengan tujuan penelitian yang akan peneliti capai sampai akhirnya peneliti merubah kriteria informan penelitian dan melakukan penelitian ulang dengan berkonsultasi dengan dosen pembimbing dan tim penguji hingga akhirnya peneliti mendapatkan 10 orang

informan pelaku yang merupakan etnis Jawa yang telah *malakok* yang sesuai dengan kriteria informan yang peneliti cari dan juga 4 orang informan triangulasi.

Berikut ini adalah informan penelitian yang sesuai dengan kriteria yang peneliti tetapkan:

Tabel 1.5
Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan	Suku Asli	Suku Malakok
1.	Tumirin	Laki-laki	52	Petani	Jawa	Melayu Tinggi
2.	Didik	Laki-laki	52	Petani	Jawa	Melayu Tinggi
3.	Nanang Suherman	Laki-laki	41	Petani	Jawa	Melayu Tinggi
4.	Suryanto	Laki-laki	53	Wiraswasta	Jawa	Piliang
5.	Ngarijo	Laki-laki	48	Petani	Jawa	Piliang
6.	Rismawati	Perempuan	32	IRT	Jawa	Piliang
7.	Nurhaida	Perempuan	56	IRT	Jawa	Melayu Tinggi
8.	Sri Amah	Perempuan	42	PNS	Jawa	Melayu Tinggi
9.	Muhik	Laki-laki	52	Penjahit	Jawa	Caniago
10.	Jajang	Laki-laki	54	Petani	Jawa	Caniago

Sumber: Data Primer 2016

Dari tabel diatas terlihat bahwa ada sepuluh informan yang menjadi informan penelitian. Dari kesepuluh informan penelitian diatas didapatkan informasi bahwa mereka yang *malakok* umumnya adalah etnis Jawa yang memiliki kedekatan khusus

dalam kehidupan sehari-hari dengan penduduk pribumi (Minangkabau). Misalnya etnis Jawa merupakan penggarap lahan milik penduduk Minangkabau, sehingga terjalinlah kedekatan antara etnis Jawa dengan orang Minangkabau di nagari Sungai Langkok ini. Hal tersebut seperti yang dialami oleh ibu Rismawati, yang mana suami dari ibu Rismawati ini awalnya merupakan penggarap lahan yang dimiliki keluarga ditempat ia *malakok*.

Sedangkan karakteristik informan yang dijadikan sebagai informan pengamat yaitu adalah sebagai berikut:

Tabel 1.6
Informan Pengamat

No	Nama Informan	Umur (tahun)	Keterangan
1.	Anwar Ahmad	52	Tokoh adat/ tokoh agama/ cadiak pandai
2.	Narin Imam	62	Wali Nagari Sungai Langkok
3.	Darlis	39	Datuak Panghulu Rajo/ tokoh pemuda
4.	Bunyani	64	Tokoh Masyarakat

Sumber: Data Primer 2016

1.6.3 Data yang Diambil

Dalam penelitian kualitatif, data yang akan diambil adalah berbentuk kata-kata, atau gambar, meliputi transkrip interview, catatan lapangan, fotografi, video tapes, dokumen personal, memo dan catatan resmi lainnya (Alsa, 2003:40). Data yang

peneliti akan ambil atau kumpulkan dilapangan ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari orang yang menjadi informan penelitian dengan cara wawancara mendalam yaitu memastikan dan menyesuaikan dengan hasil wawancara.

Adapun data primer yang diambil yaitu:

1. Pengetahuan etnis Jawa tentang *malakok*
2. Alasan etnis Jawa melakukan tindakan *malakok*
3. Manfaat tindakan *malakok* dikalangan etnis Jawa

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari media yang dapat mendukung dan relevan dengan penelitian ini, serta dapat diperoleh dari studi kepustakaan, dokumentasi, data statistik, foto-foto, literatur- literatur hasil penelitian dan artikel. Data ini berupa buku-buku, laporan, hasil penelitian atau dokumen yang relevan dan sama dengan penelitian ini. Data sekunder yang dimaksud adalah data-data yang berhubungan dengan surat-surat berkaitan dengan tindakan *malakok* dikalangan etnis Jawa.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Sedangkan alat adalah benda yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data utamanya adalah wawancara dan observasi terlibat. Alat yang

digunakan adalah tape recorder, alat tulis seperti pena dan kertas (Wahyu Pramono, 2002 :52).

Menurut lofland dan lofland (Moleong, 2004 : 112), sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah data berupa kata-kata dan tindakan. Selebihnya hanyalah data tambahan seperti dokumen, arsip, dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan-tindakan orang yang diamati dan diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman dari tape recorder, dan pengambilan foto. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-dept interview*) dan observasi.

Wawancara mendalam disebut juga wawancara tidak berstruktur. Wawancara mendalam mengalir begitu saja (Afrizal, 2005 :69). Dengan demikian wawancara mendalam dapat diartikan dengan wawancara yang tidak berstruktur, dilakukan berulang-ulang dengan informan yang sama, membangun hubungan yang nyaman dengan informan dalam suasana yang fleksibel dan tidak mengganggu pekerjaan atau aktivitas informan sehingga peneliti bebas bertanya kepada informan sehingga informan dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang ditanyakan.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi bagaimana tindakan *malakok* yang dilakukan oleh etnis Jawa di Nagari Sungai Langkok Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Alat digunakan dalam penelitian ini adalah handphone, pena, kertas dan panca indera peneliti.

Disamping itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap masyarakat Nagari Sungai Langkok. Dimana teknik observasi adalah pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar, dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Data observasi berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan.

Data yang diobservasi oleh peneliti berbentuk pengamatan langsung terhadap tindakan *malakok* dikalangan etnis Jawa ini. Observasi awal dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menelusuri daerah-daerah di Kenagarian Sungai Langkok. Penelitian dimulai dari Jorong Banjar Makmur, kemudian dilanjutkan dengan Jorong Sungai Langkok, Jorong Karya Harapan, Jorong Koto Hilalang I dan Jorong Koto Hilalang II. Penelusuran jorong-jorong ini peneliti lakukan dalam 2 hari, dalam observasi ini peneliti mengamati bagaimana pola pemukiman masyarakat di Nagari Sungai Langkok. Dan hasil dari observasi yang peneliti dapatkan adalah bentuk pola pemukiman masyarakat di Nagari Sungai Langkok adalah tidak tersegmentasi, masyarakat hidup berdampingan diatas perbedaan etnis yang ada diantara mereka.

Akhir dari observasi yang dilakukan adalah menemukan salah satu tokoh adat/ tokoh masyarakat yang dituakan di Nagari Sungai Langkok. Pada kesempatan itu peneliti pun menanyakan mengenai informan dengan kriteria yang peneliti cari, dan

dari tokoh adat/tokoh masyarakat tersebut peneliti mendapatkan beberapa nama informan yang sesuai dengan apa yang peneliti butuhkan.

Pada tahap pra lapangan, peneliti memulai dengan mengurus berbagai macam kebutuhan yang diperlukan ketika dilapangan nanti seperti pedoman wawancara dan surat izin penelitian. Penelitian dimulai pada tanggal 12 Februari 2015 sampai dengan tanggal 26 Februari sambil menyusun laporan penelitian.

Pengambilan data sekunder dimulai pada tanggal 12 Februari 2016, adapun kegiatan yang dilakukan adalah pengambilan data ke kantor Wali Nagari Sungai Langkok, data yang didapatkan berupa gambaran geografis atau monografi kenagarian. Pada tanggal 13 februari 2016 dilakukan pengambilan data primer.

Wawancara dimulai dengan perkenalan diri kepada informan dan menjalin keakraban sehingga percakapan lebih santai dan tidak kaku sehingga tercipta suasana yang nyaman. Lama wawancara berkisar dari satu sampai dua jam dalam satu kali pertemuan. Dalam sehari peneliti melakukan wawancara dengan satu hingga dua orang informan. Hal ini disebabkan karna jarak dan waktu informan.

Tahap terakhir adalah tahap pasca lapangan. Tahap ini merupakan tahap yang rumit yang memakan waktu yang cukup lama. Disini mulai mengklasifikasikan atau mengelompokkan data-data yang didapat dilapangan. Setelah itu membuat suatu kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang dibahas. Kemudian hasil yang

diperoleh disajikan dalam bentuk tulisan ilmiah yang melalui serangkaian perbaikan melalui arahan dari dosen pembimbing yang akhirnya tersusun dalam bentuk skripsi.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis adalah satuan yang digunakan dalam menganalisa data. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah kelompok. Kelompok disini adalah etnis Jawa yang telah *malakok* dan berdomisili di Nagari Sungai Langkok Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

1.6.6 Analisis Data dan Interpretasi Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung, mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan data. Analisis data merupakan pengujian sistematis terhadap data untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya dengan cara mengkategorikan data dan mencari hubungan antara kategori (Afrizal, 2005 :54).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dari awal sampai akhir, proses analisis dimulai dari menelaah semua data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara dan data-data sekunder. Setelah wawancara selesai peneliti kemudian membuat kembali hasil wawancara yang dilakukan secara kualitatif yang ditekankan

pada interpretatif kualitatif. Data yang didapatkan di lapangan baik data primer maupun sekunder dicatat dengan catatan lapangan, kemudian dikumpulkan dan dipelajari sebagai satu kesatuan yang utuh kemudian baru dianalisa secara kualitatif (Nasution, 1992:26).

Analisis data dilakukan secara bertahap, dari hasil wawancara dan data sekunder yang diperoleh. Setelah terkumpul peneliti langsung mengetik hasil wawancara yang diperoleh. Hal ini dilakukan agar hasil wawancara yang tidak tercatat dapat peneliti ingat kembali. Setelah diketik peneliti edit kembali hasil ketikan tersebut dan kemudian mengelompokkannya.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Sungai Langkok Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Lokasi ini dipilih berdasarkan data ditemui bahwa di nagari inilah tempat masyarakat sekitar *malakok* dan di nagari ini pula terdapat etnis Jawa yang telah melakukan tindakan *malakok*.

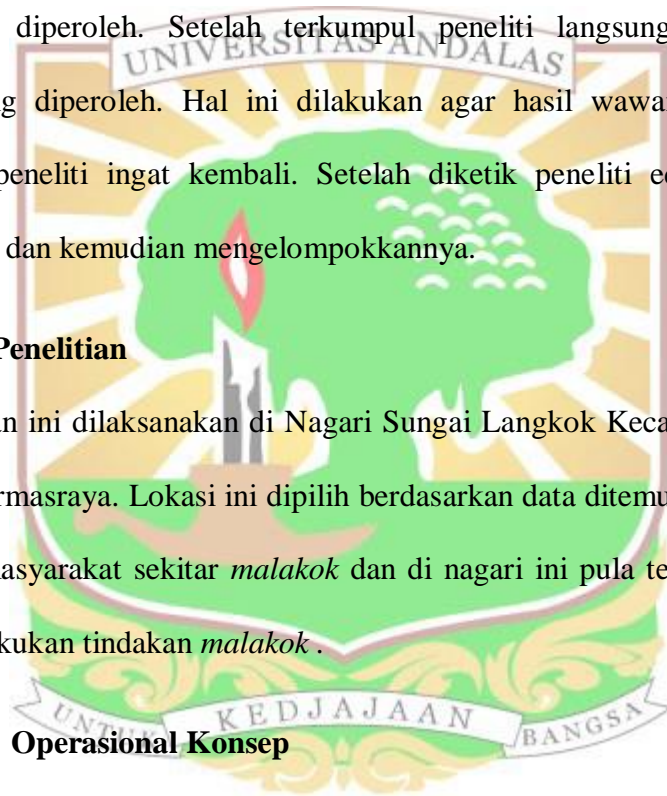
1.6.8 Definisi Operasional Konsep

1. Alasan

Hal yang menjadi suatu pendorong untuk melakukan sesuatu

2. Pengetahuan

Merupakan hasil tahu seseorang yang didapatkan setelah melakukan pengamatan terhadap suatu objek tertentu dengan menggunakan panca indera



3. Manfaat

Adalah hal baik yang didapatkan setelah melakukan sesuatu

4. Malakok

Secara etimologi *malakok* merupakan istilah Minangkabau yang berarti menempel atau rapat sekali. *Malakok* merupakan cara penerimaan pendatang untuk masuk dan menjadi anggota suku minangkabau dengan menjalani serangkaian upacara adat yang ada.

5. Tindakan

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.

Tindakan malakok adalah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang untuk bergabung dengan adat minangkabau dengan memenuhi syarat-syarat dan menjalani serangkaian upacara adat yang ada.

6. Etnis Pendatang

Orang yang berasal dari etnis lain yang datang dan berbaaur bersama etnis asli disuatu daerah. Etnis pendatang di nagari Sungai Langkok yaitu etnis Jawa, Sunda dan Batak.

7. Ma- Induak

Merupakan istilah atau sebutan untuk orang tua didalam keluarga di tempat malakok.

